



P-ISSN : 2442-4323

E-ISSN : 2599 0071

Received : April 2021

Revision : Mei 2021

Accepted : Mei 2021

Published : Juni 2021

**STUDI KEPUSTAKAAN TEKNIK MODELING UNTUK ACADEMIC EFFICACY  
 PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH**

**LITERATURE STUDY OF MODELING TECHNIQUES FOR MIDDLE  
 SCHOOL STUDENTS ACADEMIC EFFICACY**

Ovilia Risma Safitri<sup>1</sup>, Najlatun Naqiyah<sup>2</sup>

(Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia)

<sup>1</sup>[ovilia.17010014043@mhs.unesa.ac.id](mailto:ovilia.17010014043@mhs.unesa.ac.id), <sup>2</sup>[najlatunnaqiyah@unesa.ac.id](mailto:najlatunnaqiyah@unesa.ac.id)

**Abstrak**

*Dalam pelaksanaan proses pendidikan tidak menutup kemungkinan jika terjadi sebuah kegagalan. Kegagalan yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh kurangnya kemampuan intelektual tetapi dipicu oleh berbagai faktor yang lain. Faktor yang mempengaruhi salah satunya adalah academic efficacy. Namun kenyataan menunjukkan adanya peserta didik dimana mempunyai academic efficacy tingkat bawah. Dengan begitu perlu adanya langkah perbaikan untuk mengoptimalkan academic efficacy yang melekat didalam diri peserta didik melewati adanya penerapan layanan konseling melalui teknik modeling. Penelitian kali ini memiliki tujuan sebagai sarana untuk mendeskripsikan bahwa teknik modeling bisa diterapkan untuk memaksimalkan academic efficacy didalam diri peserta didik. Dalam penelitian ini mengimplementasikan jenis penelitian studi kepustakaan yang bersumber data sebanyak 12 jurnal dengan pengumpulan data secara dokumentasi. Analisis data yang dipergunakan pada penelitian kali ini merupakan teknik analisis isi. Hasil kajian yang merujuk pada sumber jurnal mengemukakan mengenai empat poin yaitu 1) Tingkat academic efficacy peserta didik; 2) Sasaran penggunaan teknik modeling untuk academic efficacy; 3) Keberhasilan penggunaan teknik modeling untuk academic efficacy; 4) Bentuk-bentuk teknik modeling yang digunakan untuk academic efficacy.*

**Kata Kunci:** Studi Kepustakaan, Academic efficacy, Teknik Modeling

**Abstract**

*During the implementation of the education process, there is an open possibility of failure. Not only caused by the lack of intellectual ability but failure could also be caused by any other factor. One of them is academic efficacy. But in real-life implementation, some students have low-level of academic efficacy. Hence, remedial actions are needed to improve students' level of academic efficacy using counseling services through modeling techniques. The purpose of this study is to describe that modeling technique could be used to maximize students' academic efficacy level. This research employs a qualitative method using secondary data from 12 other journals with similar topics to analyze the content of the previous research. As a result, this study concluded new findings based on previous research as follows: 1) The level of students' academic efficacy; 2) The target of modeling technique application for academic efficacy; 3) The successful application of modeling technique for academic efficacy; 4) Variety of modeling technique that used for academic efficacy.*

**Keywords:** Literature study, Academic efficacy, Modeling Technique

## PENDAHULUAN

Pendidikan menentukan kualitas dan martabat suatu bangsa. Bangsa akan menjadi lebih baik serta dapat berkiprah di dunia internasional jika memprioritaskan pendidikan dalam program-program pemerintahannya. Suatu bangsa yang memandang bahwa pendidikan adalah nomor satu akan menjadi bangsa yang memiliki ilmu pengetahuan terbaik dan akan menjadi pedoman bagi bangsa-bangsa lain. Bangsa yang memiliki pendidikan dan teknologi yang maju akan dijadikan bangsa-bangsa lain yang berkembang atau tertinggal sebagai kiblat.

Pendidikan sebagai fasilitator untuk seseorang dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga dapat bersaing dimasa yang akan datang. Pembangunan yang dilakukan dalam bidang pendidikan mengarah pada peningkatan kualitas yang dimiliki peserta didik sejalan dengan kemajuan zaman yang harus berpegang teguh pada budaya dan lingkungan. Hal ini dilakukan melalui perencanaan yang meliputi peningkatan dan penataan pengetahuan, pengawasan, pengendalian dan evaluasi pada semua jenis dan jenjang pendidikan dengan peningkatan kualitas komponen yang ada pada suatu pendidikan tersebut.

Pendidikan menjadi salah satu poin penting yang dipandang oleh dunia pada suatu negara. Taraf pendidikan yang tinggi pada suatu negara merupakan salah satu yang menjadi tolak ukur berkembangnya suatu negara, sehingga hal tersebut menjadi bukti apabila pendidikan memiliki peran penting bagi Negara yang mencakup masing-masing individu. Langkah yang dilakukan Indonesia untuk memaksimalkan taraf pendidikan sangat beragam. Dimulai dengan dibentuknya sekolah formal yang mencakup sekolah negeri maupun swasta, sekolah berbasis islam seperti pesantren, dan sekolah berbasis asrama. Musfikon dalam (Rofiqah & Sunaini, 2017) mengungkapkan bahwa dengan pendidikan dapat mewujudkan perubahan pada peserta didik. Perubahan tersebut terjadi pada semua aspek yang ada pada diri peserta didik yang dapat dipantau dari cara memahami, pengetahuan yang dimilikinya, pola pikir, kesigapan, perilaku, cara pandang, keahlian dan sebagainya.

Dalam pelaksanaan proses pendidikan tidak menutup kemungkinan jika terjadi sebuah kegagalan. Kegagalan yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh kurangnya kemampuan intelektual tetapi dipicu oleh berbagai faktor yang lain. Menurut (Sintadewi et al., 2013) faktor yang mempengaruhi kegagalan dalam pendidikan salah satunya yaitu faktor mengenai keyakinan yang berada di diri masing-masing individu tentang kemampuannya yang dikenal dengan sebutan *self efficacy*. *Self efficacy* yang berkaitan dengan tingkat kemampuan belajar pada peserta didik disebut dengan *academic efficacy*.

(Schunk & Pajares, 2002) mengemukakan bahwa di lingkup pendidikan *academic efficacy* merupakan penentu utama keberhasilan peserta didik, karena *academic efficacy* dapat memberikan pengaruh mengenai opsi alternatif yang dipilih oleh peserta didik dan perilaku yang ingin didupakannya.

Konseptualisasi *academic efficacy* menurut (Susanto, 2018) dimaknai sebagai poin yang berguna untuk membentuk kesiapan belajar pada peserta didik dan untuk mendukung syarat-syarat akademik khususnya pada penuntasan tugas yang diberikan oleh guru di sekolah. Berdasarkan pendapat Linenbrink dan Pintrich yang dikutip dari (Sharma & Nasa, 2014) mengungkapkan *academic efficacy* memiliki keterkaitan secara signifikan dengan proses pembelajaran peserta didik seperti adanya keterlibatan kognitif, pemikiran analitis, komitmen akademis, penggunaan strategi, ketekunan, kerentanan terhadap emosi negatif dan prestasi. Bandura, Shunck, & Pajares dalam (Wahyuni & Dahlia, 2020) mengemukakan bahwa *academic efficacy* juga mempengaruhi kegiatan yang dipilih oleh peserta didik, tujuan, dan upaya berkelanjutan yang dilakukan peserta didik dalam kegiatan-kegiatan di kelas yang dapat memberikan pengaruh pada proses pembelajaran.

Menurut Bandura dalam (Susanto, 2018) *academic efficacy* mengacu pada suatu keyakinan yang ada didalam diri peserta didik mengenai kemampuan dirinya dalam mencapai suatu tujuan serta hasil tertentu dalam penyelesaian tugas-tugas akademik. *Academic efficacy* memiliki kedudukan yang penting untuk peserta didik karena sudut pandang peserta didik pada kemampuan dirinya berpengaruh terhadap sikap dan perilaku yang akan dimunculkan oleh peserta didik dalam proses penyelesaian tugas-tugas akademiknya. Bandura dalam (Sharma & Nasa, 2014) mengemukakan peserta didik dengan tingkat *academic efficacy* maksimal cenderung mempunyai pandangan bahwa suatu masalah merupakan tantangan dan bukan ancaman sehingga perlu adanya tindakan untuk menyelesaikan tantangannya tersebut, berkomitmen pada tujuan akademis yang sudah ditetapkan, memiliki orientasi diagnostik tugas yang dapat memberikan umpan balik yang berguna untuk meningkatkan kinerja, memandangkan kegagalan sebagai akibat dari usaha atau pengetahuan yang kurang memadai, dan meningkatkan upaya untuk menghadapi kegagalan tersebut.

(Novariandhini & Latifah, 2012) mengungkapkan jika didalam diri peserta didik melekat *academic efficacy* dengan taraf tinggi cenderung memiliki keyakinan kuat mengenai masa depannya, tugas dikerjakan sesuai dengan waktu yang ditentukan, berusaha menyelesaikan tugas yang sulit, dan memiliki pemahaman mengenai cara

mengerjakan tugas yang efektif dan efisien. Hal tersebut berbanding terbalik terhadap peserta didik tergolong *academic efficacy* kurang optimal. Peserta didik tergolong *academic efficacy* level bawah terdapat kecenderungan minimnya keyakinan ketika menjalankan tugas yang menjadi kewajibannya, mengandalkan orang lain ketika mengerjakan tugas, menyerah ketika menemukan tugas yang sulit, dan memiliki rasa rendah diri apabila terdapat teman yang dapat menyelesaikan tugas dengan maksimal.

Fakta secara langsung menggambarkan masih tingginya jumlah peserta didik dengan golongan kategori *academic efficacy* rendah. Hal ini berkaitan dengan penelitian (Setiawan et al., 2019) menunjukkan bahwa di SMKN 11 Semarang khususnya kelas XI jurusan Desain Grafis beberapa peserta didik merasa ragu, malu, takut, rendah diri, dan pasif ketika proses pembelajaran, pesimis, kurang percaya diri, mengandalkan bantuan teman ketika mengerjakan tugas, dan menunda mengerjakan tugas yang telah diberikan. Selain itu terdapat penelitian dari (Sintadewi et al., 2013) di SMPN 2 Singaraja yang menunjukkan bahwa peserta didik yang tergolong kategori *academic efficacy* yang rendah. Hal tersebut merujuk terhadap kenyataannya yang masih ada peserta didik meragukan kemampuan yang dimilikinya, cenderung pasif ketika proses pembelajaran, dan beberapa siswa mengalami kecemasan ketika memperoleh tugas.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Sari & Noviandari, 2018) memperlihatkan bahwa peserta didik di SMK Muhammadiyah 6 Rojogampi mengalami peningkatan mengenai masalah rendahnya *academic efficacy*. Terdapat peserta didik yang memiliki kecemasan ketika akan mengikuti ujian karena tidak memiliki keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya, dan seringkali merasa kebingungan ketika akan memulai suatu kegiatan baik itu mengerjakan tugas maupun yang lainnya. Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian dari (Marsela et al., 2020) di SMPN 25 Bandar Lampung menunjukkan peserta didik yang tergolong kategori *academic efficacy* yang rendah seperti terdapat peserta didik yang menyerah mengerjakan tugas sebelum mencoba, mengeluh ketika mengerjakan tugas yang sulit, terbiasa melihat pekerjaan teman ketika ada tugas, dan lebih memilih menunda bahkan menghindari tugas yang diberikan.

Dari beberapa penelitian diatas menunjukkan bahwa masih banyak terdapat peserta didik yang tergolong kategori *academic efficacy* rendah seperti relatif pasif dalam proses pembelajaran, pesimis, kurang percaya diri, ketika mendapatkan tugas cenderung melihat dan mengandalkan pekerjaan teman karena kurang yakin pada kemampuannya, bahkan terdapat peserta didik yang lebih memilih untuk menunda-nunda bahkan menghindari untuk mengerjakan tugas, selain itu kecemasan juga terjadi

pada peserta didik apabila menerima tugas yang dirasa sulit. Fakta-fakta tersebut yang mendasari bahwa perlu adanya upaya yang dilakukan untuk memaksimalkan *academic efficacy* yang melekat di dalam diri individu peserta didik supaya dapat memperlancar proses pembelajaran.

(Marsela et al., 2020) mengemukakan satu langkah yang bisa dimanfaatkan sebagai upaya memaksimalkan *academic efficacy* pada peserta didik yaitu dengan melalui sumber yang mempengaruhi *academic efficacy* yang salah satunya pengalaman orang lain (*vicarious experience*). *Academic efficacy* peserta didik akan maksimal apabila melakukan pengamatan terhadap orang lain yang memiliki kemampuan setara dengan yang dimilikinya dalam menggapai keberhasilan. Dengan begitu langkah yang digunakan untuk memaksimalkan *academic efficacy* pada peserta didik dengan memanfaatkan model seseorang yang memiliki perilaku yang positif. Langkah tersebut jika dalam layanan konseling dikenal dengan istilah teknik *modeling*.

Berdasarkan pendapat Bandura dalam (Nursalim, 2013) teknik *modeling* merupakan sebuah teknik untuk layanan konseling yang memanfaatkan situasi belajar dengan menempuh kegiatan mengamati model yang ada dan memperhatikan peralihan tindakannya. Diperjelas lagi dengan pendapat dari Schunk dalam (Ragil et al., 2019) teknik *modeling* berpedoman pada proses mengamati pola pikir, tindakan, dan keyakinan peserta didik setelah menyaksikan satu atau lebih model yang ditampilkan. Model akan memberikan pengetahuan dan informasi mengenai topik-topik yang bisa menunjang untuk peningkatan *academic efficacy* peserta didik.

Komalasari dalam (Marsela et al., 2020) mengemukakan tujuan teknik *modeling* dalam konseling ini untuk mempelajari keterampilan dan perilaku baru melalui pengamatan pada model yang memiliki peran sebagai stimulus untuk pola pikir, sikap, dan perilaku. Proses pada teknik *modeling* ini ketika peserta didik mendapatkan stimulus dari pengamatan yang dilakukan pada perilaku model sehingga memunculkan respon peserta didik untuk meniru perilaku sama seperti yang dicontohkan oleh model. Menurut Corey dalam (Nursalim, 2013) bentuk-bentuk teknik *modeling* terdiri dari tiga bentuk seperti model yang nyata (*live model*), model simbolis (*symbolic model*), dan model ganda (*multiple model*). Corey dalam (Indrawati et al., 2016) mengemukakan penjelasan mengenai tiga bentuk teknik *modeling* tersebut. Pertama, model yang nyata (*live model*) memiliki pemahaman bahwa model berupa tokoh langsung yang difavoritkan atau disukai seperti guru, konselor, keluarga, teman sebaya, dan tokoh lainnya. Kedua, model simbolis (*symbolic model*) yaitu model berupa tokoh yang berada di dalam film, video,

atau media lain sehingga dapat membentuk perilaku tertentu yang berasal dari media tersebut. Ketiga, model ganda (*multiple model*) merupakan model yang memanfaatkan tokoh yang berada dalam kelompok untuk memunculkan perilaku tertentu melalui pengamatan tentang sikap dan perilaku yang dimunculkan oleh anggota lain.

Pemilihan teknik *modeling* didukung oleh penelitian dari (Sadewi et al., 2012) yang memperlihatkan adanya perubahan kategori dari rendah menjadi tinggi pada *academic efficacy* peserta didik setelah mendapatkan layanan penguasaan konten melalui teknik *modeling* bentuk *simbolik*. Penelitian dari (Anggara et al., 2016) juga memperlihatkan jika melalui layanan bimbingan kelompok yang dikombinasikan bersama teknik *modeling* ampuh untuk memaksimalkan *academic efficacy* pada peserta didik yang menghadapi ujian. Selanjutnya, penelitian (Inayah, 2018) menunjukkan hasil peningkatan *academic efficacy* peserta didik dengan menggunakan teknik *modeling simbolik*. Diperkuat lagi oleh penelitian dari (Sari & Noviandari, 2018) menunjukkan ampuhnya layanan konseling kelompok yang memanfaatkan teknik *modeling* guna memaksimalkan *academic efficacy* peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas maka harus dilakukan sebuah langkah untuk memaksimalkan *academic efficacy* yang dimiliki peserta didik, karena mengingat *academic efficacy* memiliki peran penting dalam pendidikan. Upaya peningkatan tersebut dilakukan melalui layanan konseling melalui teknik *modeling* yang diimplementasikan kepada peserta didik. Jadi pada penelitian ini akan dijelaskan secara lebih mendalam mengenai studi kepustakaan teknik *modeling* untuk *academic efficacy* peserta didik dengan memanfaatkan berbagai sumber literatur yang mencakup tingkat *academic efficacy* yang dimiliki peserta didik, sasaran penggunaan teknik *modeling* untuk *academic efficacy*, keberhasilan teknik *modeling* untuk *academic efficacy* dan bentuk-bentuk teknik *modeling* yang digunakan untuk *academic efficacy*.

## **METODOLOGI**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada jenis penelitian yaitu studi kepustakaan. Menurut (Nazir, 2005) studi kepustakaan merupakan sebuah teknik yang bermanfaat sebagai prosedur mengumpulkan data melalui proses menelaah pada berbagai sumber seperti buku, literatur, catatan, maupun laporan yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diselesaikan pada penelitian yang dilakukan. Kemudian diperjelas lagi oleh (Zed, 2014) mengenai studi kepustakaan yang mana memiliki arti sebagai teknik yang bermanfaat

guna mengumpulkan data dengan fokus pada data yang ada dipergustakaan saja, tidak perlu terjun secara langsung ke lapangan.

Terdapat beberapa karakteristik dari studi kepustakaan yang diungkapkan oleh (Zed, 2014) yaitu peneliti mengolah secara langsung data baik berupa teks maupun angka yang sudah ada, bukan melalui hasil data yang diperoleh dari proses terjun ke lapangan atau hasil penelitian dari saksi mata seperti peristiwa itu sendiri, individu yang terlibat maupun benda-benda yang mendukung. Data pustaka yang tersedia memiliki sifat siap untuk digunakan jadi peneliti tidak perlu menuju ke tempat penelitian melainkan memanfaatkan secara langsung sumber data yang telah ada baik di perpustakaan offline maupun online. Data pustaka memiliki jenis data yang berbentuk data sekunder yaitu data yang dimanfaatkan dan didapatkan dari peneliti lain bukan asli dari peneliti itu sendiri di lapangan, data pustaka yang digunakan tidak memiliki batasan waktu.

### **Prosedur Penelitian**

Penggunaan metode studi pustaka pada penelitian ini digunakan untuk merangkai deskripsi mengenai teknik *modeling* untuk memaksimalkan *academic efficacy* peserta didik. Menurut Kuhlthau dalam (Tunna Imah & Purwoko, 2018) terdapat beberapa prosedur yang diterapkan untuk penelitian kepustakaan yaitu sebagai berikut:

1. Memilih topik penelitian
2. Menggali data
3. Menetapkan titik pusat penelitian
4. Mengumpulkan berbagai kajian literatur
5. Mempersiapkan penyampaian data
6. Mennulis laporan

### **Sumber Data**

Sumber data yang diperlukan untuk penelitian ini seperti:

1. Tingkat *academic efficacy* pada peserta didik
2. Sasaran penggunaan teknik *modeling* untuk *academic efficacy*
3. Keberhasilan teknik *modeling* untuk *academic efficacy*
4. Bentuk-bentuk teknik *modeling* yang digunakan untuk *academic efficacy*

Sumber data pada penelitian ini berasal dari jurnal atau artikel nasional dan internasional yang memiliki kaitan dengan topik penelitian. Data yang ada diunduh pada <https://scholar.google.co.id>

## Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menerapkan teknik dokumentasi. (Arikunto, 2010) berpendapat bahwa teknik dokumentasi merupakan proses pencarian dan pengumpulan data mengenai data atau variabel yang berbentuk catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal, dan sebagainya. Dengan begitu beberapa studi yang didapatkan dan dijadikan sebagai sumber data rinciannya berikut ini:

**Tabel 1. Sumber Data**

No.	Judul	Tahun	Penulis
1.	(Marsela et al., 2020) Peningkatan Efikasi Diri melalui Konseling Kelompok Teknik <i>Modeling</i> pada Siswa SMP.	2020	Iin Marsela, Muswardi Rosra, Redi Eka Andriyanto
2.	(Ragil et al., 2019) Keefektifan Teknik <i>Modeling</i> berbasis Sinema Edukasi untuk Meningkatkan Efikasi Diri Akademik Siswa SMP	2019	Endang Ragil, Restu Dwi Ariyanto, Vivi Ratnawati, Risaniatin Ningsih, Dias Rendy Valdino
3.	(Sadewi et al., 2012) Meningkatkan <i>Self Efficacy</i> Pelajaran Matematika melalui Layanan Penguasaan Konten Teknik <i>Modeling</i> Simbolik	2012	Aulia Ika Sadewi, DYP Sugiharto, Eko Nusantoro
4.	(Sintadewi et al., 2013) Efektivitas Model Konseling Behavioral Teknik <i>Modeling</i> untuk Meningkatkan Efikasi Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014	2013	Ni Luh Dian Sintadewi, Ni Ketut Suarni, Dewi Arum W.M.P
5.	(Inayah, 2018) Upaya Peningkatan <i>Self Efficacy</i> dengan Teknik <i>Symbolic Modelling</i> pada Siswa Kelas VIII-A SMP Negeri 7 Banjarmasin	2018	Nur Inayah
6.	(Wijaya et al., 2020) Efektivitas Bimbingan Kelompok Teknik <i>Modelling</i> Simbolis untuk Meningkatkan Efikasi Diri Siswa	2020	Rasman Sastra Wijaya, Unhaluddin Thalib Kurniawan, Risma Irmayana
7.	(Laili, 2015) Meningkatkan <i>Self Efficacy</i> Pelajaran Matematika Menggunakan Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik <i>Modeling</i> Simbolik	2015	Lutfia Nur Laili
8.	(Gazali, 2018) Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik <i>Modeling</i> Simbolik terhadap <i>Self Efficacy</i> Akademik Siswa Kelas XI SMA Kolese	2018	Francisca Elizabeth Gazali

Gonzaga			
9.	(Chairunnisya, 2019) Pengaruh Konseling Kelompok Behavior dengan Teknik <i>Modelling</i> dalam Meningkatkan Efikasi Diri Peserta Didik Kelas XI MAN 1 Bandar Lampung	2019	Chairunnisya
10.	(Setiawan et al., 2019) Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik <i>Modeling</i> Simbolik terhadap Efikasi Diri Siswa	2019	Novia Indawasih, M.Th. S. R. Retnanngdyastuti, Agus Setiawan
11.	(Anggara et al., 2016) Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan <i>Modeling</i> dalam Meningkatkan Efikasi Diri Siswa dalam Menghadapi Ujian	2016	Fery Anggara, A.Muri Yusuf, Marjohan
12.	(Sari & Noviandari, 2018) Pengaruh Konseling Kelompok dengan Pendekatan Behavioral Teknik <i>Modeling</i> untuk Meningkatkan Efikasi Diri Siswa Kelas X TKJ SMK Muhammadiyah 6 Rogojampi	2018	Maya Novita Sari, Harwanti Noviandari

### Teknik Analisis Data

Studi kali ini menerapkan teknik *content analysis* (analisis isi). Weber dalam (Satori & Komariah, 2009) mengungkapkan bahwa analisis isi merupakan sebuah metode yang menggunakan sekumpulan perangkat langkah supaya mendapatkan kesimpulan yang valid dengan sumber dari buku maupun dokumen. Sejalan pada pendapat dari Holsti dalam (Satori & Komariah, 2009) yang menyatakan jika analisis isi sebuah teknik analisis yang berguna sebagai sarana mendapatkan kesimpulan melewati penemuan ciri-ciri pesan dengan proses analisis yang faktual dan teratur.

### PEMBAHASAN

*Academic efficacy* menurut Altunsoy dalam (Turgut, 2013) merupakan keyakinan yang dimiliki peserta didik terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam mencapai kesuksesan ketika menyelesaikan tugas-tugasnya dalam lingkup akademik. Tingkat *academic efficacy* yang terdapat pada tiap peserta didik memiliki perbedaan dan beragam dari kategori paling tinggi hingga terendah. Berikut ini kajian secara lebih rinci mengenai tingkat *academic efficacy* yang ada pada peserta didik:

1. Jurnal 1 → dalam penelitian ini tingkat *academic efficacy* didapatkan melalui pengukuran skala *self efficacy* dalam belajar yang menunjukkan dari 60 peserta didik

terdapat 8 peserta didik tergolong rendah, 38 peserta didik tergolong sedang, serta 14 peserta didik tergolong tinggi.

2. Jurnal 2 → penelitian ini menggambarkan adanya 10 peserta didik pada golongan *academic efficacy* rendah. Hal tersebut diperoleh dari skala pengukuran *academic efficacy* peserta didik.
3. Jurnal 3 → penelitian ini memiliki fokus pada *self efficacy* pelajaran matematika. Dari 221 peserta didik terdapat 28 peserta didik pada taraf *academic efficacy* yang rendah khususnya pada pelajaran matematika.
4. Jurnal 4 → pada penelitian ini menunjukkan terdapat 118 peserta didik tergolong pada level *academic efficacy* rendah yang diperoleh dengan skala pengukuran *self efficacy* dalam bidang akademik. Hal tersebut terlihat dari karakteristik peserta didik yang ragu pada kemampuan belajarnya, mencontek ketika ujian, dan takut untuk bertanya pada guru.
5. Jurnal 5 → penelitian ini menggunakan instrumen AUM dan DCM untuk menentukan skor *academic efficacy*. Dari 35 terdapat 4 peserta didik dengan tingkat *academic efficacy* rendah dengan dibuktikan dari karakteristiknya seperti tidak yakin pada kemampuannya ketika menyelesaikan tugas, tidak memiliki motivasi untuk mengerjakan tugas, dan tidak gigih ketika mengerjakan tugas.
6. Jurnal 6 → penelitian ini menunjukkan minimnya tingkat *academic efficacy* peserta didik khususnya ketika akan menghadapi ujian. Hal tersebut terlihat dari sikap peserta didik seperti cemas ketika akan ujian, gugup dan takut salah ketika mengerjakan soal, merasa kesulitan dalam pembelajaran dikelas. Hal tersebut didapatkan dari pengukuran tingkat *academic efficacy* dengan menggunakan skala psikologis menunjukkan 18 peserta didik pada golongan tingkat rendah, 9 peserta didik tergolong menengah, dan 7 peserta didik tergolong pada taraf tinggi.
7. Jurnal 7 → penelitian ini mengungkapkan tingkat *academic efficacy* khususnya pada pelajaran matematika dari 33 peserta didik terdapat hanya seorang peserta didik pada tingkat amat rendah, 12 peserta didik pada tingkat rendah, 8 peserta didik tingkat sedang. 10 peserta didik tergolong taraf tinggi, dan 2 peserta didik pada taraf sangat tinggi. Hasil ini diperoleh dari pengukuran skala *academic efficacy* peserta didik.
8. Jurnal 8 → dalam penelitian ini pengukuran level *academic efficacy* pada peserta didik memanfaatkan instrument *College Academic efficacy*. Hasil menunjukkan dari 116 peserta didik terdapat 3 peserta didik pada taraf amat rendah, 34 peserta didik

pada tingkat rendah, 43 peserta didik pada tingkat sedang, 28 peserta didik tergolong tingkat tinggi, dan 6 peserta didik tergolong tingkat sangat tinggi.

9. Jurnal 9 → penelitian ini menunjukkan tingkat *academic efficacy* dari 8 peserta didik adanya 5 peserta didik tergolong dalam kelompok rendah, 3 peserta didik tergolong taraf sedang dan tidak ada peserta didik yang tergolong taraf tinggi yang diperoleh dari pengukuran skala *academic efficacy*. Hal tersebut terlihat dari karakteristik peserta didik seperti mengacuhkan guru ketika dikelas, mengabaikan tugas yang didapat dari guru, dan kurang memiliki motivasi untuk belajar.
10. Jurnal 10 → pada penelitian ini pengukuran tingkat *academic efficacy* dilakukan dengan menggunakan AKPD (Angket Kebutuhan Peserta Didik). Dari pengukuran tersebut menunjukkan terdapat 16 peserta didik tergolong *academic efficacy* taraf rendah seperti pasif di dalam kelas, malu bertanya, ragu pada kemampuan yang dimilikinya, lebih suka mengerjakan tugas dengan bantuan teman.
11. Jurnal 11 → pada penelitian ini menunjukkan terdapat 9 peserta didik tergolong taraf *academic efficacy* rendah yang ditinjau dari capaian hasil belajar dan pengukuran skala *academic efficacy* peserta didik.
12. Jurnal 12 → penelitian ini menunjukkan adanya peserta didik dengan kategori rendah pada *self efficacy khususnya* untuk bidang akademik seperti cemas ketika ujian, tidak yakin pada kemampuannya, bingung ketika mengerjakan tugas. Dari 90 peserta didik terdapat 20 peserta didik dengan tingkat *academic efficacy* rendah. Hal tersebut didapatkan dari pengisian kuisioner *academic efficacy*.

Dari 12 jurnal menunjukkan bahwa disetiap sekolah baik jenjang SMP maupun SMA terdapat peserta didik tergolong pada taraf *academic efficacy* rendah yang menghambat kegiatan belajar dan capaian hasil akhir. Karakteristik peserta didik yang tergolong pada taraf *academic efficacy* rendah seperti pasif dalam proses pembelajaran, pesimis pada kemampuan diri sendiri, ragu pada kemampuan belajarnya, mencontek ketika ujian, takut untuk bertanya pada guru, menghilangnya motivasi untuk melaksanakan tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas, tidak menyelesaikan tugas yang didapat dari guru, rendahnya motivasi untuk memperlajari hal-hal baru, lebih suka mengandalkan bantuan teman, cemas ketika ujian, dan bingung ketika mengerjakan tugas.

Sasaran dari penggunaan teknik *modeling* untuk *academic efficacy* memiliki variasi yang cukup beragam dari mulai tingkat SMP sampai dengan SMA yang menyebar di berbagai sekolah wilayah Indonesia. Berikut ini rincian dari sasaran penggunaan teknik *modeling* untuk *academic efficacy*:

1. Jurnal 1 → penelitian ini menggunakan subjek sebanyak 16 peserta didik dari tingkat IX SMPN 25 Bandar Lampung. Dari 16 peserta didik yang tergolong dalam tingkat *academic efficacy* yang berbeda-beda, kemudian dibagi menjadi 8 peserta didik berperan menjadi tim eksperimen dan 8 peserta didik berperan menjadi tim kontrol.
2. Jurnal 2 → penelitian ini mengambil subjek sebanyak 10 peserta didik tingkat VIII SMPN 4 Kediri dengan taraf *academic efficacy* rendah dengan menggunakan konsep diberikan *pretest* sebelum diterapkannya layanan dan *posttest* sesudah dilakukannya layanan.
3. Jurnal 3 → penelitian ini menggunakan subjek sejumlah 28 peserta didik tingkat VIII SMP Negeri 1 Lasem yang tergolong taraf *self efficacy* pada pelajaran matematika yang rendah dengan menerapkan konsep diberikan *pretest* sebelum diterapkannya layanan dan *posttest* sesudah dilakukannya layanan.
4. Jurnal 4 → penelitian ini menggunakan subjek sebanyak 20 peserta didik dari tingkat VIII SMPN 2 Singaraja yang tergolong kategori *academic efficacy* yang rendah. Dari 20 peserta didik dibagi menjadi 10 anggota peserta didik yang menjadi tim eksperimen dan 10 anggota peserta didik menjadi tim kontrol.
5. Jurnal 5 → penelitian ini menggunakan subjek sebanyak 4 peserta didik tingkat VIII-A SMPN 7 Banjarmasin yang tergolong taraf *academic efficacy* rendah dengan menerapkan konsep diberikan *pretest* sebelum diterapkannya treatment dan *posttest* setelah dilakukannya treatment.
6. Jurnal 6 → penelitian ini subjeknya sebanyak 13 peserta didik tingkat IX SMPN 3 Baubau yang tergolong taraf *academic efficacy* rendah. Penelitian ini menggunakan konsep diberikan *pretest* sebelum diterapkannya treatment dan *posttest* setelah dilakukannya treatment.
7. Jurnal 7 → penelitian ini menggunakan subjek sejumlah 13 peserta didik tingkat VIII-F SMPN 36 Surabaya dengan taraf *academic efficacy* rendah dan amat rendah yang menggunakan konsep diberikan *pretest* sebelum diterapkannya treatment dan *posttest* setelah dilakukannya treatment.
8. Jurnal 8 → penelitian ini subjeknya sebanyak 20 peserta didik kelas XI SMA Kolese Gonzaga yang tergolong taraf *academic efficacy* amat rendah dan rendah. Dari 20 anggota peserta didik dikelompokkan jadi 2 kelompok dengan rincian 10 anggota peserta didik tim eksperimen dan 10 anggota peserta didik tim kontrol.
9. Jurnal 9 → penelitian ini menerapkan subjek penelitian sebanyak 8 peserta didik tingkat XI IPA 4 MA Negeri 1 kota Bandar Lampung yang tergolong *academic*

*efficacy* taraf menengah dan rendah dengan menggunakan konsep diberikan *pretest* sebelum diterapkannya treatment dan *posttest* setelah dilakukannya treatment.

10. Jurnal 10 → pada penelitian ini subjek nya sebanyak 16 peserta didik jenjang XI jurusan Desain Grafis di SMK Negeri 11 Semarang dengan memiliki tingkat *academic efficacy* rendah. Dari jumlah 16 anggota peserta didik terbagi menjadi 8 anggota peserta didik menjadi tim eksperimen dan 8 anggota peserta didik menjadi tim kontrol.
11. Jurnal 11 → penelitian ini dilakukan dengan konsep diberikan *pretest* sebelum diterapkannya treatment dan *posttest* setelah dilakukannya treatment. Subjek penelitian yang digunakan yaitu peserta didik kelas XII IPA dan Dirosah Islamiyah yang bertempat tinggal di asrama dan memiliki gender laki-laki yang berjumlah 9 peserta didik tergolong taraf *academic efficacy* yang rendah.
12. Jurnal 12 → penelitian ini subjeknya yaitu peserta didik tingkat X TKJ SMKN 6 Rogongpampi sebanyak 20 peserta didik yang tergolong taraf *academic efficacy* yang rendah. Dari 20 peserta didik dikelompokkan menjadi 2 kelompok dengan rincian 10 anggota berperan pada tim eksperimen dan 10 anggota berperan pada tim kontrol.

Dari 12 jurnal menunjukkan bahwa terdapat 7 studi yang memiliki subjek penelitian untuk peserta didik SMP yang terbagi menjadi 5 studi untuk kelas VIII dan 2 studi untuk kelas IX. Kemudian subjek penelitian untuk peserta didik SMA terdapat 6 studi yang terbagi menjadi 3 bagian yaitu 1 studi untuk kelas X, 4 studi untuk kelas XI, dan 1 studi untuk kelas XII. Sasaran pada studi yang sudah dikaji menunjukkan terdapat 1 studi yang berfokus pada peserta didik dengan golongan tingkat *academic efficacy* sangat minim, kemudian 2 studi berfokus pada peserta yang tergolong tingkat *academic efficacy* sangat rendah dan rendah, 8 studi berfokus hanya pada peserta didik dengan golongan taraf *academic efficacy* minim, dan 1 studi sasarannya lebih heterogen yaitu terhadap peserta didik yang tergolong pada tingkat *academic efficacy* yang bervariasi mulai dari tingkat rendah hingga tinggi. Konsep yang diterapkan pun memiliki 2 variasi yaitu terdapat 5 studi yang menerapkan konsep membagi menjadi 2 tim yaitu eksperimen dan kontrol. Kemudian konsep yang kedua yaitu terdiri dari 7 studi yang menerapkan konsep diberikan *pretest* sebelum diterapkannya treatment dan *posttest* setelah dilakukannya treatment.

Selanjutnya akan dikaji lebih mendalam mengenai keberhasilan dari penggunaan teknik *modeling* untuk *academic efficacy*. Keberhasilan disini mencakup tentang bagaimana pelaksanaan dan hasil akhir dari penggunaan teknik *modeling* untuk

mengoptimalkan *academic efficacy* pada peserta didik. Berikut ini penjelasan secara rincinya:

1. Jurnal 1 → dalam penelitian ini teknik *modeling* dilakukan selama 4 kali pertemuan dengan menggunakan konseling kelompok. Hasil akhirnya menunjukkan adanya keberhasilan dengan peningkatan skor *academic efficacy* peserta didik sebanyak 18,53%
2. Jurnal 2 → penelitian ini dalam pemberian *treatment* berupa teknik *modeling* yang menunjukkan peningkatan skor *academic efficacy* peserta didik dari rendah menjadi tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa teknik *modeling* berhasil digunakan untuk memaksimalkan *academic efficacy* yang dimiliki peserta didik.
3. Jurnal 3 → pada penelitian ini *treatment* diberikan melewati layanan konseling berupa layanan penguasaan konten dan menerapkan teknik *modeling* hasilnya menunjukkan keberhasilan dengan peningkatan *academic efficacy* peserta didik pada pelajaran matematika sebanyak 18,48%
4. Jurnal 4 → dalam penelitian ini teknik *modeling* dilakukan melalui konseling kelompok dengan 8 kali pertemuan. Hasilnya menunjukkan bahwa terjadi peningkatan skor *academic efficacy* peserta didik setelah pemberian *treatment* tersebut. Hal ini memperlihatkan bahwa teknik *modeling* efektif digunakan untuk memaksimalkan *academic efficacy* peserta didik.
5. Jurnal 5 → penelitian ini dilakukan sebanyak 3 pertemuan yang mencakup 4 tahapan yaitu persiapan, kegiatan, pengamatan, dan penilaian. Pada pertemuan terakhir menunjukkan terjadinya peningkatan level *academic efficacy* peserta didik yang mencapai tingkat sedang. Hal ini menegaskan jika teknik *modeling* berhasil untuk mengoptimalkan *academic efficacy* yang dimiliki peserta didik.
6. Jurnal 6 → pada penelitian ini teknik *modeling* diterapkan dengan layanan bimbingan kelompok selama 8 kali pertemuan untuk mengoptimalkan *academic efficacy* pada peserta didik. Hasil akhir menunjukkan peningkatan taraf *academic efficacy* pada peserta didik dari 60% menjadi 90%. Hal ini menandakan jika teknik *modeling* berhasil untuk mengoptimalkan *academic efficacy*.
7. Jurnal 7 → penelitian ini memanfaatkan teknik *modeling* yang diberikan melewati layanan penguasaan konten untuk mengoptimalkan *academic efficacy* pelajaran matematika. Hasil menunjukkan bahwa adanya peningkatan taraf *academic efficacy* yang ada di peserta didik dari tingkat rendah dan sangat rendah menjadi sedang sebesar 24,88%. Fakta ini membuktikan bahwa teknik *modeling* dapat

memaksimalkan *academic efficacy* yang ada di peserta didik khususnya bidang studi matematika.

8. Jurnal 8 → pada penelitian ini untuk mengoptimalkan *academic efficacy* yang ada di peserta didik melewati pengimplementasian layanan konseling kelompok yang menerapkan teknik *modeling* sebanyak 8 sesi pertemuan. Hasil akhir menunjukkan adanya peningkatan taraf *academic efficacy* pada peserta didik sebanyak 203 poin dari tingkat sangat rendah, rendah menjadi sedang hingga tinggi. Hal ini menegaskan jika teknik *modeling* efektif untuk mengoptimalkan *academic efficacy* peserta didik.
9. Jurnal 9 → penelitian ini menerapkan teknik *modeling* melalui pelaksanaan layanan konseling kelompok selama 6 sesi pertemuan untuk memaksimalkan *academic efficacy* peserta didik. Hasil akhir menunjukkan terjadinya peningkatan kategori *academic efficacy* peserta didik dari rendah dan sedang menjadi tinggi dengan rata-rata peningkatan skor sebanyak 57,9. Hal ini membuktikan bahwa teknik *modeling* berhasil untuk memaksimalkan *academic efficacy* peserta didik.
10. Jurnal 10 → pada penelitian ini treatment teknik *modeling* diberikan melalui layanan bimbingan kelompok dengan 6 kali pertemuan untuk meningkatkan *academic efficacy*. Hasil akhir menunjukkan bahwa adanya peningkatan skor *academic efficacy* peserta didik dari tingkat rendah menjadi tingkat tinggi.
11. Jurnal 11 → penelitian ini menunjukkan keberhasilan penggunaan teknik modeling dengan meningkatkan skor *academic efficacy* peserta didik sebanyak 31,66 poin dari taraf rendah meningkat ke tinggi. Pemberian *treatment* dilakukan dengan layanan bimbingan kelompok selama 8 sesi pertemuan.
12. Jurnal 12 → penelitian ini memanfaatkan layanan konseling kelompok yang dikombinasikan bersama teknik *modeling* diterapkan kepada peserta didik untuk memaksimalkan *academic efficacy* peserta didik. Hasil akhir menunjukkan adanya peningkatan skor *academic efficacy* pada peserta didik sehingga membuktikan bahwa teknik *modeling* efektif untuk memaksimalkan *academic efficacy* yang dimiliki peserta didik.

Dari 12 jurnal menggambarkan penggunaan teknik *modeling* efektif untuk mengoptimalkan *academic efficacy* yang dimiliki peserta didik. Hal tersebut terlihat berdasarkan *progress* skor *academic efficacy* peserta didik antara *pretest* dan *posttest*. Proses *posttest* dilakukan setelah adanya pemberian *treatment* kepada peserta didik berupa penerapan teknik *modeling* baik melalui layanan bimbingan kelompok, layanan penguasaan konten, maupun konseling kelompok. Peningkatan skor *academic efficacy*

peserta didik signifikan dari tingkat rendah menuju ke tingkat sedang maupun tinggi. Dengan adanya peningkatan skor *academic efficacy* peserta didik maka akan memperlancar proses pembelajaran dan dapat mengoptimalkan capaian hasil akhir kegiatan belajar mengajar peserta didik.

Berdasarkan pendapat menurut Corey dalam (Nursalim, 2013) teknik *modeling* memiliki tiga bentuk seperti model yang nyata (*live model*), model simbolis (*symbolic model*), dan model ganda (*multiple model*). Berikut ini kajian mengenai bentuk-bentuk teknik *modeling* untuk meningkatkan *academic efficacy*:

1. Jurnal 1 → penelitian ini menerapkan bentuk teknik *modeling* yang berfungsi untuk meningkatkan *academic efficacy* yaitu *multiple model* pada pertemuan 1 sampai 3 dengan model anggota tim dengan kemampuan lebih daripada yang lain. Kemudian saat sesi pertemuan 4 peneliti menggunakan *symbolic model* yang disajikan melalui film.
2. Jurnal 2 → pada penelitian ini penggunaan teknik *modeling* untuk meningkatkan *academic efficacy* lebih fokus pada bentuk *symbolic model* dengan memanfaatkan sinema edukasi berupa film animasi dan film dokumenter.
3. Jurnal 3 → penelitian ini menggunakan teknik *modeling* dengan bentuk *symbolic model* berupa film, gambar, cerita, dan melalui audio visual guna mengoptimalkan *academic efficacy* yang melekat pada peserta didik dalam pelajaran matematika.
4. Jurnal 4 → penelitian ini mengimplementasikan bentuk teknik *modeling* yang berfungsi untuk mengoptimalkan *academic efficacy* peserta didik yaitu dengan *live model* dan *symbolic model*.
5. Jurnal 5 → pada penelitian ini menggunakan teknik *modeling* dengan bentuk *symbolic model* berupa video yang disetarakan berdasarkan sifat serta kemampuan peserta didik SMP yang berupa video animasi untuk mengoptimalkan *academic efficacy* yang ada di peserta didik.
6. Jurnal 6 → penelitian ini lebih berfokus pada penggunaan teknik *modeling* bentuk *symbolic model* untuk mengoptimalkan *academic efficacy* yang ada di peserta didik. *Symbolic model* yang diterapkan berupa audio, video, film atau slide dengan rincian penayangan film yang rilis pada tahun 2008 yaitu laskar pelangi, kemudian dilanjutkan dengan film yang rilis pada tahun 2009 dengan judul sang pemimpin. Tidak hanya itu tayangan powerpoint juga ditampilkan yang membawa materi tentang keyakinan pada diri bahwa kita bisa untuk menyelesaikan sesuatu hal, dan

mengenai bagaimana menghargai kekurangan orang lain yang membuat diri menjadi sadar dan terinspirasi.

7. Jurnal 7 → pada penelitian ini mengimplementasikan bentuk teknik *modeling* yang berfungsi untuk meningkatkan *academic efficacy* peserta didik yaitu bentuk *symbolic model* berupa video. Video tersebut mengenai kisah individu yang gigih ketika mengerjakan matematika hingga bisa mencapai tujuannya untuk berhasil. Selain itu kisah mengenai individu yang terus berjuang tanpa adanya kata menyerah ketika menyelesaikan persoalan matematika.
8. Jurnal 8 → pada penelitian ini pengimplementasian teknik *modeling* untuk meningkatkan *academic efficacy* berfokus pada *symbolic model* berupa kombinasi antara kajian-kajian yang bersifat tulis, lisan, serta kisah-kisah yang dituangkan melalui karya sinema atau film.
9. Jurnal 9 → penelitian ini menggunakan teknik *modeling* dengan bentuk *live model* dari teman sebaya nya sendiri yang memiliki performa lebih baik sebagai pemicu untuk meningkatkan *academic efficacy*. Topik-topik yang dibahas yaitu mengenai keutamaan minat dalam belajar, langkah-langkah untuk mengoptimalkan motivasi studi, kemandirian dalam studi, dan cara belajar yang menyenangkan.
10. Jurnal 10 → pada penelitian ini teknik *modeling* yang diimplementasikan yaitu *symbolic model* berupa model video dan slide materi. Topik yang diberikan untuk meningkatkan *academic efficacy* peserta didik yaitu mengenai keyakinan diri, telaten menyelesaikan tugas, yakin pada kemampuan dirinya, menganggap tantangan pada sesuatu hal yang sulit, dan adaptasi diri.
11. Jurnal 11 → penelitian ini menggunakan teknik *modeling* untuk meningkatkan *academic efficacy* dengan bentuk *symbolic model* berupa cerita dan *live model* dari teman sebayanya. Topik yang akan dibahas dengan menggunakan teknik modeling yaitu ujian akhir tahun, *I gifted and my habits*, *planer and actor*, *the winner and loser*, serta *power of dream*.
12. Jurnal 12 → pada penelitian ini bentuk teknik *modeling* yang digunakan terdapat 2 bentuk yaitu *live model* berupa tokoh nyata bisa sahabat atau teman sebaya, *symbolic model* berupa film dan tokoh imajinasi.

Dari 12 jurnal penerapan bentuk-bentuk teknik *modeling* untuk meningkatkan *academic efficacy* memiliki variasi yang berbeda-beda. Terdapat 3 studi yang mengkombinasikan antara *live model* dan *symbolic model*, 7 studi hanya menerapkan *symbolic model*, 1 studi menggunakan *live model*, dan 1 studi mengkombinasikan antara *multiple model*

dengan *symbolic model*. *Live model* yang digunakan dari beberapa kajian studi tersebut seperti tokoh nyata berupa sahabat atau teman sebaya. Pada *symbolic model* menggunakan media berupa film inspiratif, animasi, film dokumenter, slide, dan cerita yang memuat topik-topik mengenai indikator-indikator *academic efficacy* supaya dapat mendorong peserta didik untuk mendapatkan skor *academic efficacy* yang lebih tinggi. Terakhir yaitu pada bentuk *multiple model* menggunakan model anggota kelompok itu sendiri yang memiliki performa yang lebih baik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan dari studi kepustakaan dengan sumber kajian sebanyak 12 jurnal menunjukkan bahwa teknik *modeling* efektif digunakan untuk peningkatan *academic efficacy* peserta didik pada taraf sekolah menengah. Peningkatan tersebut terjadi pada peserta didik dengan tingkat *academic efficacy* rendah hingga meningkat menjadi tinggi. Penerapan teknik *modeling* dilakukan melalui pemberian layanan berupa bimbingan kelompok, konseling kelompok, maupun layanan penguasaan konten. Bentuk-bentuk teknik *modeling* yang digunakan juga bervariasi dari *live model*, *symbolic model*, dan *multiple model*.

## REFERENSI

- Anggara, F., Yusuf, A. M., & Marjohan, M. (2016). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Modeling dalam Meningkatkan Efikasi Diri Siswa dalam Menghadapi Ujian. *Konselor*, 5(1), 42.
- Arikunto, S. (2010). Metode Penelitian. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Chairunnisya. (2019). *Modelling Dalam Meningkatkan Efikasi Diri Peserta Didik Kelas XI*.
- Gazali, F. E. (2018). *Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Modeling Simbolik Terhadap Self Efficacy Akademik Siswa Kelas XI SMA Kolese Gonzaga*. Universitas Negeri Jakarta.
- Inayah, N. (2018). Efforts To Improve Self Efficacy With Symbolic. *Pelayanan, Jurnal Dan, Bimbingan Studi, Program Dan, Bimbingan Universitas, Fkip Mangkurat, Lambung*, 1–6.
- Indrawati, N. P. V., Suarni, N. K., & Ujianti, P. R. (2016). Implementasi Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Anak Kelompok B1. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 4(2).
- Laili, L. N. (2015). *Meningkatkan Self Efficacy Pelajaran Matematika Menggunakan*

- Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik Modeling Simbolik*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Marsela, I., Rosra, M., & Andriyanto, R. E. (2020). *Peningkatan Efikasi Diri melalui Konseling Kelompok Teknik Modeling pada Siswa SMP The Improvement of Self-Efficacy Through Group Counseling Modeling Techniques at Student of Junior High School*.
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Novariandhini, D. A., & Latifah, M. (2012). Harga Diri, Efikasi Diri, Motivasi Belajar, dan Berprestasi Akademik Siswa Sma Pada Berbagai Model Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 5(2), 138–146.
- Nursalim, M. (2013). *Strategi dan intervensi konseling*. Akademia Permata.
- Ragil, E., Ariyanto, R. D., Ratnawati, V., Ningsih, R., & Valdino, D. R. (2019). Keefektifan Teknik Modeling Berbasis Sinema Edukasi untuk Meningkatkan Efikasi Diri Akademik Siswa SMP. *Nusantara of Research : Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 6(1), 50–59.
- Rofiqah, T., & Sunaini, S. (2017). Hubungan antara Minat Belajar dengan Hasil Belajar pada Siswa Kelas X SMA Integral Hidayatullah Batam. *Kopasta: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, 4(1).
- Sadewi, A. I., Sugiharto, D., & Nusantoro, E. (2012). Meningkatkan Self Efficacy Pelajaran Matematika Melalui Layanan Penguasaan Konten Teknik Modeling Simbolik. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 1(2).
- Sari, M. N., & Noviandari, H. (2018). Pengaruh Konseling Kelompok dengan Pendekatan Behavioral Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Siswa Kelas X TKJ SMK Muhammadiyah 6 Rogojampi. *Prosiding Seminar Nasional*.
- Satori, D., & Komariah, A. (2009). Metodologi penelitian kualitatif. *Bandung: Alfabeta*, 22.
- Schunk, D. H., & Pajares, F. (2002). The development of academic self-efficacy. In *Development of achievement motivation* (pp. 15–31). Elsevier.
- Setiawan, A., M, R., & Indawasih, N. (2019). Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modeling Simbolik Terhadap Efikasi Diri Siswa. *ANACITTA : Journal of Primary and Children's Education Volume 2 Nomor 1 Maret 2019 e-ISSN: 2615-6598*, 2(024).
- Sharma, H. L., & Nasa, G. (2014). Academic self-efficacy: A reliable predictor of educational performances. *British Journal of Education*, 2(3), 57–64.

- Sintadewi, N., Suarni, M., & Putri, S. (2013). Efektivitas Model Konseling Behavioral Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Siswa Kelas Viii Smp Negeri 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Jurusan Bimbingan Dan Konseling Undiksha*, 2(1).
- Susanto, A. (2018). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Prenadamedia Group.
- Tunna Imah, M., & Purwoko, B. (2018). Studi Kepustakaan Penerapan Konseling Neuro Linguistic Programming (NLP) dalam Lingkup Pendidikan. *Jurnal BK UNESA*, 8(2).
- Turgut, M. (2013). Academic Self-Efficacy Beliefs of Undergraduate Mathematics Education Students. *Acta Didactica Napocensia*, 6(1), 33–40.
- Wahyuni, S. F., & Dahlia, D. (2020). Hubungan antara Efikasi Diri Akademik dengan Prestasi Akademik pada Siswa SMA di Banda Aceh. *Seurune Jurnal Psikologi Unsyiah*, 3(2), 80–100.
- Wijaya, R. S., Kurniawan, U. T., & Irmayana, R. (2020). Efektivitas Bimbingan Kelompok Teknik Modelling Simbolis untuk Meningkatkan Efikasi Diri Siswa IX SMP Negeri 3 Baubau. *Psychocentrum Review*, 2(1), 22–36.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan* (3rd ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.